

**PERSPEKTIF MASYARAKAT PEDESAAN TERHADAP
TOLERANSI BERAGAMA DALAM HAL SOSIAL DAN BUDAYA
(DALAM TRADISI SAPRAHAN)**

ARTIKEL PENELITIAN



**OLEH
ARDA FIRDAUS
12001281**

PERKEMBANGAN PEMIKIRAN MODERN DALAM ISLAM

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PONTIANAK
2022**

PERSPEKTIF MASYARAKAT PEDESAAN TERHADAP TOLERANSI BERAGAMA DALAM HAL SOSIAL DAN BUDAYA (DALAM TRADISI SAPRAHAN)

Abstrak

The tradition of saprahan is a cultural heritage of people that have shed blood and evidence as a historic relic that still remains intact for evidence of its unique nature, the saprahan tradition is also found in other areas such as the singkawang town community, the pawing district, bengkayang which researchers still prefer sambas district in order to study the saprahan traditions of the sambas district, And also to find out how this saprahan tradition is in the Malay culture of sambas district. The tradition of the saprahan consists of 6 people and forms a circular position with washing water, rice, side dishes, and drinking water in the middle. This tradition is not limited to traditional or family events such as weddings, fun and other events, it also becomes one of the cultures that can be done within the family circle such as eating together or tearing in the home. Prior to the operation of the saprahan, before the food was served, there were first steps at the time of entering the house of the host the people one by one to do handshakes and then the rural priest's rule called "Mr. Lebai" continued to recite the prayer and then finish the meal that was provided.

Kata Kunci: Sambas district people', saprahan tradition.

PENDAHULUAN

Sambas merupakan daerah yang multikultur yakni terdapat berbagai macam adat, budaya, tradisi serta terdapat dua etnis yakni Melayu dan Tionghoa juga terdapat suatu kepercayaan yang konon dipercayai oleh masyarakat kabupaten Sambas. Hal inilah yg menjadikan kabupaten Sambas memiliki keberagaman tradisi dan budaya dan patut untuk dipertahankan nilainya.

Dikabupaten Sambas Mayoritas beragama Islam namun ada juga yang Non-Islam (Tionghoa). Dan sudah pasti terdapat toleransi yang mendalam antara Melayu dan Tionghoa salah satunya dalam suatu tradisi di Kabupaten Sambas yang dikenal dengan Saprahan. Oleh karena itu sudah sepantasnya bagi kaum generasi – generasi milenial untuk mempertahankan warisan budaya ini sehingga bisa menjadi ciri khas untuk wilayah kabupaten Sambas sekaligus menjaga tradisi saprahan tidak hilang ditelan zaman.

Seiring berjalannya waktu tradisi saprahan ini pun mulai ditinggalkan oleh masyarakat yang mana ini merupakan warisan para orang-orang terdahulu dan tidak sedikit pula banyak orang yang masih memakai tradisi ini dalam keseharian mereka. (Suparyanto dan Rosad (2015, 2020).

Atau pun ketika mengadakan acara hajatan besar dan tidak sedikit juga yang tidak memakai acara saprahan lagi yakni memakai acara presmaanan sebagai gantinya. Sebagai kaum muda generasi penerus sudah sepantasnya bagi setiap orang melestarikan budaya saprahan dikarenakan ini merupakan simbol persatuan umat duduk sama rata dan makan bersama-sama agar saling merasakan nikmatnya kebersamaan.

Terdapat berbagai macam nilai-nilai kebudayaan didalam tradisi saprahan yakni terdapat sikap saling tolong menolong, sikap pentingnya kebersamaan bahwa kita sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain, juga terdapat pendidikan akhlak serta terdapat toleransi antar umat beragama didalamnya.

Toleransi dikabupaten Sambas sudah terjalin sejak zaman dahulu mereka saling menghargai satu sama lain dan saling menghormati kepercayaan masing-masing meskipun hidup yang berdampingan dan terjalin harmonis. Agar terciptanya suasana yang harmonis serta penuh kasih sayang dan toleransi, maka tugas yang dimiliki setiap individu muslim adalah menebarkan pesan Allah dan Rasulullah dengan mau'zatul hasanah disertai sikap toleransi. (Bakar et al., 2015).

Tradisi ini dapat menjadi simbol bersatunya Masyarakat Sambas khususnya dalam tradisi saprahan. Disini peneliti tertarik ingin menemukan data-data terkait makna dan nilai-nilai yang terkandung didalam tradisi saprahan dalam masyarakat kabupaten Sambas. Berdasarkan penelitian ini penulis dapat menyimpulkan bahwa tradisi Saprahan menyimpan makna tersirat didalamnya yaitu salah satunya tentang Saling menghargai antar umat beragama serta sesama masyarakat dan tidak memandang latar belakang seseorang baik dia Islam maupun Non-Islam semuanya bersatu dalam suatu lingkaran yaitu Saprahan. Jelas bahwa adanya toleransi itu dikarenakan berlakunya perbedaan prinsip, dan saling menghargai juga menghormati perbedaan prinsip orang lain tanpa harus merelakan prinsipnya sendiri. (Hamidah, 2015).

Penulisan ini bertujuan untuk mengungkap serta mendeskripsikan dan menyimpulkan makna dari tradisi saprahan karena kajian tentang saprahan masih banyak yang belum dilakukan oleh sebagian orang karena didalam tradisi saprahan ini mengandung beberapa pesan kehidupan yang patut untuk dikaji lebih lanjut serta menarik perhatian penulis untuk mengetahui serta membagikan informasi seputar tradisi

saprahan masyarakat Melayu kabupaten Sambas. Penulis melakukan penelitian dengan cara mengumpulkan data terkait dari masyarakat di desa penulis ini yang bernama Desa Sungai Baru kecamatan teluk keramat, kabupaten Sambas. Penulis melakukan wawancara secara langsung dengan tokoh masyarakat dan data tersebut penulis kumpulkan untuk menjadi bukti untuk mengetahui apa saja maksud dari tradisi Saprahan.

METODE

Penulis melakukan penelitian menggunakan instrumen wawancara secara tatap muka langsung dengan informan dikarenakan penulis ingin informasi yang didapatkan dapat secara sistematis mengenai hal yang sedang penulis teliti. Wawancara diperlukan sejauh untuk mengonfirmasi data pustaka sekaligus menjadi data pendukung. Sedangkan analisis datanya menggunakan content analysis. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian naratif dengan menggunakan pendekatan kualitatif yaitu menggunakan penjelasan secara naratif dan kronologis tentang tradisi saprahan masyarakat Melayu kabupaten Sambas.

Menurut Sugiyono (2008:105) Tentang penelitian deskriptif adalah metode penelitian dengan menggunakan mendata sesuai dengan fakta yang sesungguhnya, kemudian data data itu disusun, kemudian diolah barulah setelah itu dianalisis sebagai gambaran mengenai masalah yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi Saprahan telah dilakukan sejak kerajaan islam melayu dikabupaten sambas lalu berkembang ke daerah daerah lain di Kalimantan barat. Tradisi saprahan adalah suatu tradisi yang awalnya dibawa oleh pedagang pedagang arab yang singgah dikabupaten sambas.(Wahab et al., 2020). Tradisi Saprahan memang sudah dikenal luas dalam masyarakat kabupaten Sambas khususnya didesa Sungai Baru ini yang sampai saat ini masih memegang erat tradisi lama ini hingga saat ini. Desa sungai baru terletak di Kecamatan Teluk keramat, kabupaten Sambas yang merupakan banyak memiliki keberagaman tradisi dan budaya serta Toleransi antar umat beragama.

Toleransi agama adalah toleransi yang berkaitan dengan keyakinan yang berhubungan dengan akidah yaitu sikap berlapang dada sebagai tanda memberi kesempatan unruk pemeluk agama lain yang selain islam beribadah menurut kepercayaan agama yang mereka yakini.(Nisvilyah, 2013). Kali ini penulis berfokus membahas yang ada di lingkungan penulis atau dilingkungan saya sendiri karena desa saya ini juga merupakan bagian dari kabupaten Sambas. Disini penulis mengambil salah satu tradisi turun temurun dari jaman leluhur hingga saat ini masih di pakai oleh masyarakat yang mana penulis sangat

tertarik untuk membahas tradisi ini kedalam mini riset/artikel ini yaitu Tradisi Saprahan. Tradisi saprahan ini memang identik dengan tradisi “*Saro’an*” yakni acara makan-makan bersama dengan cara “*besaprah*” atau bersama sama membuat sebuah lingkaran yang beranggotakan enam orang.

Menurut bapak H. Samsudi tradisi saprahan merupakan jejak tradisi turun temurun sejak jaman masuknya Islam dan budaya Melayu ke kabupaten Sambas. Tradisi ini merupakan suatu warisan budaya lokal yang dibawa oleh para leluhur yang sampai saat ini masih belum bisa dihilangkan dari keseharian masyarakat kabupaten Sambas.

Mengapa harus dilakukannya saprahan? Saprahan ini wajib dilakukan karena : pertama, sejatinya makan bersama sama itu lebih nikmat dari makan sendiri-sendiri. Kedua, saprahan memberikan kita sebuah pelajaran bahwa kebersamaan itu harus dijunjung tinggi. Serta ketiga, saprahan juga mengajarkan kita akan pentingnya saling menghargai tidak pandang bulu satu sama lain maupun islam ataupun nonislam semua sama duduk sama rata dalam sebuah lingkaran saprahan.

Menurut Arpan kata Saprahan berasal dari kata *saprah* atau *nyaprah* yaitu yang dalam bahasa Melayu kabupaten Sambas yakni memiliki arti duduk secara membuat lingkaran diatas lantai, sedangkan secara istilah saprahan adalah duduk dan makan bersama diatas lantai dengan membuat suatu pola posisi melingkar yaitu satu saprah terdiri dari enam orang makan menggunakan tangan sebagai alat untuk makan yang biasanya lauk pauknya terdiri dari ayam (biasa dimasak opor, rendang, dikecap di goreng dan sebagainya), lalu ada telur yang dipotong menjadi enam bagian masing-masing dapat jatah satu orang satu bagian, kemudian ada pecal (yang terdiri dari nanas dan mentimun), dan juga ada kentang yang dipotong menjadi bagian kecil-kecil yang biasanya dicampurkan dengan potongan hati ayam, serta biasanya ada mie kuning yang di goreng dengan kacang panjang yang dipotong kecil-kecil.

Lalu tidak lupa pula ada air minum (untuk tamu laki-laki air minum yang digunakan adalah kopi tapi jika tamu undangan perempuan maka air minum nya adalah air hangat yang dicampuri dengan pewarna makanan) karena pada saat acara berlangsung tamu laki-laki dan perempuan itu dipisah, tamu laki-laki ditempatkan di tenda atau disini biasa disebut dengan “*Tarup*” kalau tidak menggunakan Tarup maka bisa juga ditempatkan dirumah kediaman yang mengadakan acara sedangkan untuk tamu perempuan sudah pasti ditempatkan dirumah rumah. Tidak lupa juga air cuci tangan serta lap tangan.

Menurut S. Arpan (2009:2) tentang, Makna yang terkandung dari saprahan adalah simbol rasa kebersamaan yang kuat serta semangat gotong royong dengan semboyan berat sama dipikul ringan sama dijinjing, dan duduk sama rendah berdiri sama tinggi. Hidangan yang disajikan dimakan secara bersama sama membentuk suatu lingkaran kecil, sajian makanan disantap dengan tangan, sendok hanya digunakan untuk mengambil hidangan yang ada. Tamu undangan yang dihadiri oleh bapak bapak Haji sangat dihormati dalam acara saprahan, akan tetapi bapak Amil, kepala daerah, orang ternama semua nya sudah di atur tempat duduknya. Selanjutnya menurut S. Arpan arti mendalam dari makan besaprah adalah memili keterkaitan dengan agama Islam yang dari zaman dahulu sampai saat ini tetap dilestarikan dan terpelihara oleh masyarakat, yaitu dengan berlandaskan enam rukun Iman dan lima rukun Islam.

Tradisi Saprahan memiliki banyak makna didalam nya salah satunya yaitu “duduk sama rendah berdiri sama tinggi”.(Pridaningsih, 2017). Yang mana kata-kata ini memiliki makna yang sangat mendalam bagaimana tidak semua orang dipandang sama saja tidak ada yang lebih baik maupun lebih sempurna semuanya sama saja duduk Sama rata diatas lantai mau dia kaya ataupun susah, baik dia beragama Islam maupun non-islam, baik tua maupun muda semuanya nya menyatu dalam sebuah lingkaran kecil yang bersama sama menyantap makanan atau hidangan yang telah tuan rumah siapkan tidak ada perbedaan diantara mereka, semua nya terhapus kan oleh kebersamaan yang tercipta oleh suasana saprahan.

Karena memang tidak ada perbedaan atau pembatas diantara mereka sepanjang Semua yang kita miliki di dunia ini hanyalah titipan yang Maha Kuasa. Semua didunia ini hanya bersifat sementara dan tidak ada satupun yang kekal maupun abadi. Itulah filosofi yang sesungguhnya dari duduk sama rendah berdiri sama tinggi yang ada dalam tradisi saprahan.

Saprahan Melayu Sambas memiliki keunikan tersendiri dibandingkan budaya Saprahan di tempat lain di Kalimantan Barat. Ciri ini antara lain bentuknya yang melingkar (sejenis halaqah) dan beranggotakan enam orang persaprah..(Wahab et al., 2020).

Pada waktu saat ini tidak sedikit juga dari sebagian masyarakat yang memilih untuk tidak lagi memakai tradisi ini ketika mempunyai niat ingin mengadakan acara hajatan, biasanya orang-orang mengganti acara tersebut dengan menggunakan acara presmanan dan secara langsung jika kegiatan ini terus-menerus berjalan maka lama kelamaan tradisi saprahan ini pun akan mulai tersisihkan dari masyarakat karena memang cara presmanan ini merupakan cara yang lebih sederhana jika dibandingkan dengan acara saprahan.

Acara saprahan ini pada umumnya diadakan selama dua hari, pada hari pertama yaitu biasa orang-orang disini menyebutnya dengan “*hari motong*” karena pada hari ini masyarakat datang berbondong-bondong sambil membawa seekor ayam bersamaan dengan beras yang dibawa menggunakan tempat khusus, pada hari ini pula dilakukan menyembelih ayam yang telah dibawakan oleh masyarakat yang datang tadi untuk dijadikan sebagai lauk pada hari kedua esoknya.

Inilah yang membuat tradisi saprahan dapat dilakukan oleh semua kalangan masyarakat karena memang ikatan persaudaraan dan ukhuwah islamiah memang sudah terjalin sejak lama bagaimana tidak dari mulai hari “*nyarrok*” hingga selesai acara semuanya dibantu oleh masyarakat dari mulai memasak nasi, lauk dan lain lain, menyembelih ayam, kegiatan “*besurong*” atau kegiatan menyediakan hidangan menggunakan nampan atau “*redang*” yang menjadi alat untuk membawa hidangan, orang yang besurong disebut dengan “*pesurong*” yang terdiri dari ibu-ibu yang biasanya beranggotakan 10 orang lengkap menggunakan pakaian adat Melayu secara seragam.

Semua kegiatan acara ini tidak terlepas dari kerja sama antar tetangga kerabat serta masyarakat dalam mensukseskan kegiatan saprahan ini. Dan biasanya ada juga sebagian masyarakat yang lebih memilih untuk membungkus semua hidangan satu persatu yang pada akhirnya dibagikan kepada tiap-tiap rumah sehingga kalau menggunakan cara seperti ini maka tradisi saprahan tidak terjadi.

Peran tokoh masyarakat sebagai pengayom dalam tradisi Saprahan adalah memberikan rasa aman kepada masyarakat dengan menjaga acara yang akan diselenggarakan dan bertanggung jawab penuh agar acara berjalan dengan tertib dan lancar. (Legi Saputra, Gusti Budjang, 2014).

Dapat saya ketahui bahwa apa yang telah saya teliti terkait tradisi Saprahan ini tidak semua kalangan masyarakat mengadakan acara saprahan ini karena dalam kabupaten Sambas ini juga terdapat agama-agama lain seperti Konghucu, Budha, juga Kristen yang mana mereka tidak mengadakan acara ini akan tetapi jika masyarakat Melayu yang mengadakan dan kebetulan jika mengajak orang-orang non-muslim tersebut mereka juga tidak sungkan untuk mendatangi dan menyantap hidangan yang telah tuan rumah sediakan, disini lah letak moderasinya yang mana masyarakat di kabupaten sambas memiliki cara hidup yang saling menghormati, menjaga kerukunan serta bertoleransi tanpa harus hidup dalam perselisihan karena adanya perbedaan.

Tradisi Saprahan memiliki banyak makna didalam nya salah satunya yaitu “*duduk sama rendah berdiri sama tinggi*” yang mana kata-kata ini memiliki makna yang sangat mendalam bagaimana tidak

semua orang dipandang sama saja tidak ada yang lebih baik maupun lebih sempurna semuanya sama saja duduk Sama rata diatas lantai mau dia kaya ataupun susah, baik dia beragama Islam maupun non-islam, baik tua maupun muda semuanya nya menyatu dalam sebuah lingkaran kecil yang bersama sama menyantap makanan atau hidangan yang telah tuan rumah siapkan tidak ada perbedaan diantara mereka, semuanya terhapus kan oleh kebersamaan yang tercipta oleh suasana saprahan. Karena memang tidak ada perbedaan atau pembatas diantara mereka sepanjang Semua yang kita miliki di dunia ini hanyalah titipan yang Maha Kuasa.

Semua didunia ini hanya bersifat sementara dan tidak ada satupun yang kekal maupun abadi. Itulah filosofi yang sesungguhnya dari duduk sama rendah berdiri sama tinggi yang ada dalam tradisi saprahan. Pada waktu saat ini tidak sedikit juga dari sebagian masyarakat yang memilih untuk tidak lagi memakai tradisi ini ketika mempunyai niat ingin mengadakan acara hajatan, biasanya orang-orang mengganti acara tersebut dengan menggunakan acara presmanan dan secara langsung jika kegiatan ini terus-menerus berjalan maka lama kelamaan tradisi saprahan ini pun akan mulai tersisihkan dari masyarakat karena memang cara presmanan ini merupakan cara yang lebih sederhana jika dibandingkan dengan acara saprahan.

Acara saprahan dilakukan selama dua hari, di hari pertama para warga berdatangan untuk membawakan orang rumah yang mengadakan acara dengan membawakannya seekor ayam dan beras sebanyak 1kg kemudian setelah mengantar ayam dan beras para tamu undangan yang telah datang dan memberikan ayam beserta beras akan dipersiapkan jamuan makan besaprah yang akan dibawakan oleh para ibu-ibu *pesurong* dihari pertama ini merupakan hari yang paling nikmat makannya karena lauk pauk yang disajikan tentunya berbeda dengan hari ke dua karena pada hari pertama ini kita biasanya akan di sajikan lauk seperti : *gulai nangka, Paddak, mie kuning goreng atau mie keriting, ikan asin, serundeng.*

Yang mana menu pada hari ini sangat cocok untuk dimakan pada sore hari dan memang pada hari pertama atau *hari motong* ini dilaksanakan pada waktu sore hari berbeda dengan *hari bassar* atau hari kedua yang dilaksanakan pada pagi hari sekitar jam 8 sudah mulai berdatangan. Untuk hari pertama ini yang tambah membuat nikmatnya makan adalah dengan cara besaprah tersebut karena makan bersama sama itu jauh lebih nikmat daripada sendirian karena dalam besaprah kita bisa bercanda satu sama lain dan ketika makan pun kita merasa rileks disini lah letak rasa kebersamaan serta persaudaraan yang tinggi.

Pada hari berikutnya tiba lah hari yang dinantikan hari ini merupakan hari besar atau *Hari Bassar* di acara saprahan pada hari

Bassar ini pula terdapat berbagai macam tradisi turun temurun sebelum dilaksanakannya makan besaprah para tamu undangan akan melewati susunan acara-acara yang telah ditentukan mulai dari penyambutan tamu undangan lalu pembacaan *serakalan* atau *pembacaan assalamualaik*, *pembacaan ayat suci Al-Quran*, *pembacaan Rawi*, kemudian ditutup dengan *pembacaan doa*. Setelah doa di panjatkan maka para *pesurong* (orang yang mengantar saprahan) pun segera membawa saprahan satu persatu yang akan disajikan kepada para tamu undangan, biasanya hidangan untuk para tamu undangan laki-laki ini lauk pauknya sedikit berbeda dengan tamu undangan perempuan dari segi lauk biasanya terdapat ada satu menu tambahan atau ukuran hidangannya sedikit lebih banyak maupun lebih besar dari hidangan untuk tamu undangan perempuan disini tamu undangan laki-laki sedikit diistimewakan.

Pada hari ini lauk pauk yang disajikan pada umumnya berupa masakan yang identik dengan santan-santan atau dimasak lemak para ibu-ibu sebelum hari Bassar ini berkumpul secara bersama sama mengerjakan rempah-rempah dan memasak hidangan, acara masak memasak ini dilakukan ketika hari sudah malam setelah dilakukannya penyembelihan ayam yang telah dibawakan oleh para ibu-ibu tamu undangan.

Proses Masak-memasak ini dilakukan secara bergantian oleh ibu-ibu yang memasak tersebut, biasanya proses lama memasak hidangan ini memakan waktu hingga subuh baru selesai memasak dan banyak dari para ibu-ibu yang memasak hidangan tersebut yang rela sampai tidak tidur semalaman karena akan memasak tersebut tapi ada juga yang banyak diantara mereka yang memilih untuk bergantian.

Semua kegiatan acara ini tidak terlepas dari kerja sama antar tetangga kerabat serta masyarakat dalam mensukseskan kegiatan saprahan ini karena semuanya ini tidak dibayar dengan materi melainkan masyarakat ikhlas datang untuk membantu disinilah letak semangat gotong royong serta menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan antar sesama masyarakat jika tidak terjalin sosialisasi antar sesama masyarakat mungkin rasa tanggung jawab bersama ini tidak akan terjadi, oleh karena itu sebagai generasi penerus sebaiknya tetap menjaga tradisi Saprahan ini guna menjaga tali silaturahmi masyarakat Melayu kabupaten Sambas.

Namun dengan perkembangan yang semakin dinamis saat ini, Saprahan dapat dilaksanakan tanpa harus mengikuti segala aturan yang ada, namun tanpa mengurangi cita rasa dan makna dari tradisi Saprahan yang sebenarnya. (Januardi et al., 2022)

KESIMPULAN

Pada Hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa Tradisi Saprahan merupakan sebuah rangkaian kegiatan adat tradisi budaya lama yang menjadi sebuah eksistensi budaya leluhur yang terjaga hingga saat ini, kabupaten Sambas merupakan wilayah yang kaya akan adat budaya dan tradisi karena masyarakatnya juga yang beragam sehingga melahirkan suatu budaya yang multikultural. Didalam tradisi saprahan ini mengandung berbagai makna tersirat didalamnya seperti semangat gotong royong, menjunjung tinggi tali persaudaraan, ukhuwah islamiah, duduk sama rendah berdiri sama tinggi, serta ringan tangan ketika ada yang membutuhkan pertolongan.

Budaya lama ini tidak terlepas adanya kontribusi masyarakat sekitar yang datang untuk menolong atau membantu mensukseskan acara tersebut bayangkan saja jika tidak ada mereka betapa banyak tenaga yang harus dibayar dengan uang, betapa banyak beras serta lauk pauk yang harus dibeli jadi pada intinya tradisi Saprahan Masyarakat Melayu Sambas ini merupakan tradisi yang banyak mengandung manfaat didalamnya serta meringankan beban seorang muslim tentunya karena dalam hadits Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda yang bunyinya "barang siapa meringankan kesulitan atau kesusahan seorang mukmin maka Allah akan meringankan segala kesulitan kesusahan nya pada hari kiamat" (HR.Muslim).

DAFTAR PUSTAKA

- Bakar, A., Sultan, U., & Riau, S. K. (2015). Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragama. *103.193.19.206*, 7(2), 123–131. <https://situswahab.wordpress.com>
- Hamidah, S. (2015). *TOLERANSI PERGURUAN PENCAK SILAT (Pagar Nusa, Kera Sakti dan PSHT)*. 11–31. <http://etheses.uin-malang.ac.id/>
- <https://doi.org/10.24260/arfannur.v1i1.143> diakses pada 12 Juli 2021.
- H.Samsudi, *wawancara pribadi*, Sabtu 10 Juli 2021.
- H.Juhadi, *wawancara pribadi*, Sabtu 10 Juli 2021.
- Januardi, A., Superman, S., & Firmansyah, H. (2022). Tradisi Masyarakat Sambas: Identifikasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dan Eksistensinya. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 13(1), 185. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i1.52469>
- Legi Saputra, Gusti Budjang, M. U. (2014). Peran Tokoh Masyarakat Dalam Melestarikan Tradisi Saprahan DI Desa Puska Kecamatan

Tebas. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 1–11.

Nisvilyah, L. (2013). Toleransi antarumat beragama dalam memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa (studi kasus umat islam dan kristen Dusun Segaran Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto) Kabupaten Mojokerto). *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 2(1), 383.

Pridaningsih, D. R. (2017). DUDUK SAMA RENDAH, BERDIRI SAMA TINGGI Nilai-Nilai Budaya Nelayan & Petambak di Sambas, Kalimantan Barat. *Sabda : Jurnal Kajian Kebudayaan*, 3(2). <https://doi.org/10.14710/sabda.v3i2.13259>

Suparyanto dan Rosad (2015). (2020). 濟無No Title No Title No Title. *Suparyanto Dan Rosad (2015, 5(3), 248–253.*

Wahab, W., Erwin, E., & Purwanti, N. (2020). Budaya Saprahan Melayu Sambas: Asal Usul, Prosesi, Properti dan Pendidikan Akhlak. *Arfannur*, 1(1), 75–86.

<https://doi.org/10.24260/arfannur.v1i1.143>. diakses pada 27 Juli 2022.

S. Arpan, (2009). Saprahan Adat Budaya Melayu Sambas. Sambas: Arpan.

Sugiyono. 2005. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta

Syafnidawaty.2020.“Penelitiankualitatif”,<https://raharja.ac.id/2020/10/29/penelitian-kualitatif/> diakses pada 12 Juli 2021.

Wahab, W., Erwin, E., & Purwanti, N. (2020). Budaya Saprahan Melayu Sambas: Asal Usul, Prosesi, Properti dan Pendidikan Akhlak. *Arfannur*, 1(1), 75-86.